

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker paru merupakan salah satu jenis kanker yang paling mematikan di dunia. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022 terdapat 2,5 juta kasus baru kanker paru dengan sekitar 1,8 juta kematian akibat penyakit ini (WHO, 2022). Di Indonesia, kanker paru menempati peringkat ketiga sebagai penyebab kematian akibat kanker, dengan jumlah kasus baru mencapai 34.783 dan kematian sekitar 30.000 orang per tahun (Asmara *et al.*, 2023). Penyakit ini seringkali terdiagnosis pada stadium lanjut karena banyak gejalanya yang baru muncul saat kanker sudah menyebar luas.

Di RSUP Dr. M. Djamil Padang, sebagai rumah sakit rujukan terbesar di Sumatera Barat, kasus kanker paru ditemukan dengan frekuensi yang cukup tinggi. Sebuah penelitian oleh Fitriani dan Fadhilah (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar pasien kanker paru yang dirawat di rumah sakit RSUP Dr. M.Djamil adalah laki-laki berusia di atas 40 tahun dengan riwayat merokok jangka panjang (Alfarisa *et al.*, 2023). Penelitian tersebut juga mencatat bahwa mayoritas pasien datang dalam stadium lanjut (stadium IV A) dengan gejala utama berupa sesak napas, batuk kronis, dan penurunan berat badan yang signifikan.

Salah satu gejala yang paling mengganggu pasien kanker paru adalah sesak napas (dispnea). Gejala ini dapat disebabkan oleh banyak hal, antara lain

obstruksi saluran napas akibat tumor, efusi pleura, penurunan fungsi paru, serta kelemahan otot-otot pernapasan. Sesak napas ini seringkali mengurangi kualitas hidup pasien dan dapat menyebabkan kecemasan serta depresi. Pada pasien dengan kanker paru stadium lanjut, dispnea menjadi salah satu keluhan utama yang mempengaruhi kenyamanan dan ketahanan fisik pasien, bahkan pada aktivitas ringan sekalipun (Yan *et al.*, 2023).

Menurut penelitian, Van Der Waal *et al.* (2020), sekitar 70% pasien kanker paru mengalami sesak napas yang cukup berat, dan hampir 50% dari mereka membutuhkan intervensi medis untuk mengurangi gejala tersebut. Oleh karena itu, upaya penanganan dispnea menjadi sangat penting dalam merawat pasien kanker paru. Terapi yang digunakan untuk mengatasi sesak napas pada pasien kanker paru terbagi menjadi dua kategori besar, yaitu terapi farmakologis dan terapi non-farmakologis (Kathiresan *et al.*, 2020).

Terapi farmakologis untuk menangani sesak napas pada pasien kanker paru umumnya dilakukan dengan pemberian obat-obatan yang bertujuan untuk melebarkan saluran napas dan mengurangi inflamasi. Beberapa jenis obat yang sering digunakan dalam penanganan sesak napas pada pasien kanker paru seperti bronkodilator (nebu/inhalasi), contohnya salbutamol atau ipratropium bromide. Kemudian obat kortikosteroid seperti dexametason atau prednison, yang memiliki efek 15 - 30 menit setelah pemberian dan dapat bertahan selama 4 - 6 jam. Namun, penggunaan obat tersebut harus dipertimbangkan secara hati-hati, karena

efek samping seperti tremor, takikardi, dan mulut kering dapat terjadi terutama jika digunakan berlebihan (Lars, 2023).

Meskipun terdapat obat-obatan yang dapat memberikan bantuan segera, namun efektivitasnya tidak bertahan dalam jangka panjang. Selain itu, ada kalanya pasien tidak mendapatkan hasil yang memadai dari terapi farmakologis ini, terutama pada pasien kanker paru stadium lanjut dengan komorbiditas yang kompleks. Selain itu, beberapa pasien menunjukkan respon yang rendah terhadap beberapa terapi farmakologis sehingga perlu dipertimbangkan pendekatan non farmakologis sebagai terapi tambahan untuk memperkuat efek kerja obat (Chen *et al.*, 2024).

Salah satu terapi non farmakologis yang dapat diterapkan untuk mengurangi sesak napas pada pasien kanker paru adalah penerapan posisi orthopnea (Hafiya Ulinnuha & Sari, 2024), yaitu memposisikan pasien duduk dengan sandaran bantal atau semi duduk, yang dapat membantu memperbaiki pola pernapasan dan meringankan sesak napas. Pada pasien kanker paru yang mengalami sesak napas, posisi orthopnea memungkinkan diafragma bekerja lebih efektif dan otot - otot bantu pernapasan menjadi lebih optimal dalam membantu proses respirasi.

Penelitian lain oleh Syapitri *et al.*, (2023), juga menegaskan bahwa posisi orthopnea dapat meningkatkan saturasi oksigen pada pasien dengan gangguan pernapasan. Penerapan posisi ini memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan posisi semi fowler, terutama pada pasien dengan sesak napas yang berat.

Hasil ini mendukung penerapan posisi orthopnea sebagai intervensi non farmakologis yang aman dan efektif dalam mengurangi sesak napas pada pasien kanker paru.

Penerapan posisi orthopnea sering kali digabungkan dengan terapi farmakologis, terutama untuk pasien yang mengalami sesak napas akut atau kronis. Meskipun terapi farmakologis seperti nebulisasi dapat memberikan perbaikan jangka pendek, posisi orthopnea dapat membantu mempertahankan kenyamanan pasien dalam jangka panjang. Kombinasi kedua terapi ini memberikan pendekatan yang lebih holistik dalam merawat pasien kanker paru, dengan tujuan utama untuk meningkatkan kualitas hidup mereka (Lars, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati *et al.*, (2024) juga mendukung penggunaan kombinasi terapi farmakologis dan non farmakologis. Dalam penelitian tersebut, pasien dengan gangguan pernapasan yang diberikan intervensi posisi orthopnea selama tiga hari berturut-turut mengalami peningkatan saturasi oksigen dan penurunan frekuensi napas yang signifikan. Hasil ini menegaskan bahwa posisi orthopnea dapat memberikan manfaat besar dalam perawatan paliatif pasien kanker paru yang mengalami kesulitan bernapas.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penerapan posisi orthopnea efektif dalam mengurangi gejala dispnea pada pasien dengan gangguan pernapasan, termasuk pada pasien kanker paru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Empraninta *et al.*, (2023), diterapkan posisi orthopnea pada pasien dengan TB paru dan ditemukan penurunan yang signifikan pada skala sesak napas yang

dirasakan pasien. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan posisi orthopnea tidak hanya mengurangi keluhan sesak, tetapi juga meningkatkan kenyamanan pasien secara keseluruhan.

Berdasarkan tingginya angka kejadian sesak napas pada pasien kanker paru di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan berdasarkan bukti - bukti penelitian yang ada, penting bagi para perawat di rumah sakit untuk menguasai dan menerapkan teknik posisi orthopnea sebagai bagian dari asuhan keperawatan, terutama pada pasien yang tidak menunjukkan respon optimal terhadap terapi farmakologis atau pasien dengan gejala dispnea yang berat. Posisi orthopnea dapat menjadi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kenyamanan dan mengurangi rasa sesak (Rahmawati *et al.*, 2024).

Dispnea merupakan keluhan utama yang sering dialami oleh pasien dengan gangguan paru, termasuk kanker paru. Di RSUP Dr. M. Djamil Padang sendiri, pasien dengan pneumotoraks spontan akibat PPOK 100% tercatat mengeluhkan dispnea sebagai gejala dominan (Angela *et al.*, 2024). Hal serupa juga ditemukan di RSUD Dr. Soetomo Surabaya, di mana 59,1% pasien kanker paru mengeluhkan sesak napas (Chairudin *et al.*, 2020), serta di RSUP Mohammad Hoesin Palembang sebesar 29,5%. Tingginya angka kejadian dispnea di berbagai rumah sakit menunjukkan bahwa keluhan ini sangat umum terjadi pada pasien dengan penyakit paru. Namun, manajemen keperawatan terhadap dispnea masih belum optimal, sehingga penanganan terhadap gejala ini belum mampu

memberikan hasil yang maksimal bagi kenyamanan dan kualitas hidup pasien (Empraninta *et al.*, 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Empraninta *et al.*, (2023) menunjukkan bahwa posisi orthopnea efektif dalam menurunkan tingkat dispnea pada pasien dengan gangguan pernapasan. Di RSUP M Djamil Padang, tindakan keperawatan yang ada belum optimal karena belum mampu secara cepat dan tepat meredakan dispnea, yang terlihat dari masih tingginya keluhan sesak napas meskipun intervensi standar telah diberikan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya modifikasi pendekatan keperawatan dengan menerapkan posisi orthopnea sebagai intervensi berbasis bukti. Penerapan posisi ini diyakini dapat meningkatkan kapasitas paru dan kenyamanan pasien, sebagaimana juga dibuktikan dalam penelitian Syapitri *et al.*, (2023) yang menunjukkan penurunan signifikan tingkat sesak napas setelah diterapkannya posisi orthopnea pada pasien, sehingga mahasiswa tertarik untuk menulis laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pasien dengan penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di ruangan Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menjelaskan asuhan keperawatan pada pasien dengan penyakit kanker paru dalam pengaplikasian *Evidence Based Practice* terapi posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di ruangan Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa hasil pengkajian pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- b. Menganalisis diagnosa keperawatan pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- c. Menganalisis rencana asuhan keperawatan pada pasien kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- d. Menganalisis implementasi asuhan keperawatan pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.
- e. Menganalisis penerapan *Evidence Based Practice* terapi posisi orthopnea
- f. Menganalisis evaluasi asuhan keperawatan pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

C. Manfaat

1. Bagi Profesi Keperawatan

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan menjadi referensi dalam upaya meningkatkan manajemen asuhan keperawatan pada pasien penyakit kanker

paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil dari karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi alternatif dalam pemberian keperawatan khususnya pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan dalam menyusun asuhan keperawatan khususnya pada pasien penyakit kanker paru dalam penerapan posisi orthopnea untuk mengurangi sesak napas di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

4. Bagi Perawat

Hasil karya ilmiah akhir ini dapat menjadi alternatif pemberian asuhan keperawatan yang dapat dilakukan oleh perawat khususnya pada pasien penyakit kanker paru di Ruang Paru RSUP Dr. M. Djamil Padang.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil Karya Ilmiah Akhir ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengumpulkan, mengolah, menganalisa, dan menginformasikan data, meningkatkan pengetahuan dalam bidang keperawatan serta dapat menjadi bahan masukan bagi penulis ilmiah lainnya.